

PENGENALAN CARA PEMILAHAN SAMPAH GAYA JEPANG

Dwi Astuti Retno Lestari¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: dwiarl@unj.ac.id

Abstrak

Sampah merupakan masalah pelik yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Dengan semakin kompleksnya aktivitas manusia maka jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahun semakin meningkat. Upaya mengurangi jumlah sampah melibatkan pengurangan sampah dari sumbernya, pemilahan hingga pemrosesan sampah. Untuk itu perlu keterlibatan masyarakat sebagai penghasil sampah terbesar. Jepang yang terkenal dengan kebersihannya, masyarakatnya memiliki kesadaran yang tinggi untuk memilah sampahnya. Sementara itu masyarakat Indonesia masih banyak yang belum sadar untuk membuang sampah pada tempatnya, apalagi memilah sampah. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini bertujuan untuk berbagi informasi dan praktik baik tentang pemilahan sampah yang dilakukan masyarakat Jepang kepada masyarakat Indonesia. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk teleconference dimana pembicara, dan sebagian panitia mengikuti acara secara daring, sementara peserta, pihak mitra, dan sebagian panitia mengikuti acara secara luring di SDN Jatimurni 3 Bekasi. Kegiatan dilaksanakan Sabtu, 5 September 2020, pk. pukul 09.00-11:30. Sebagai hasil dari kegiatan ini adalah terjadinya sharing pengetahuan dan munculnya gagasan yang dapat diterapkan di Indonesia.

Kata kunci: Pemilahan Sampah, Pengelolaan Sampah Di Jepang, Pendidikan Karakter

Abstract

Garbage is a complicated problem faced by all countries in the world. With the increasing complexity of human activities, the amount of waste produced every year is increasing. Efforts to reduce the amount of waste involve reducing waste at the source, sorting and processing waste. For this reason, it is necessary to involve the community as the largest waste producer. Japan is famous for its cleanliness and Japanese people have a high awareness of sorting their waste. On the other hand, there are Indonesian people who are not aware of disposing of waste in its place, let alone sorting out waste. The purpose of this community service was to to share knowledge and good practices about waste sorting in Japanese society to Indonesian society. This community service activity took form of a teleconference where the speaker, and some of the committee took part in the online event, while the participants and some of the committee took part in the offline event at SDN Jatimurni 3 Bekasi. The activity was held on Saturday, September 5, 2020, pk. 09:00-11:30. The result of this activity is knowledge sharing and the ideas that can be applied in Indonesia, particularly by SDN Jatimurni 3 Bekasi.

Keywords: Waste Sorting, Waste Management In Japan, Character Building

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Setiap tahun jumlah sampah yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari semakin bertambah seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk dan semakin kompleksnya aktivitas manusia. Jika tidak dikelola dengan baik maka sampah akan menggunung dan memberikan dampak negatif seperti masalah kesehatan (muncul berbagai penyakit seperti diare, cacangan, jamur), masalah lingkungan (bau yang tidak sedap, aliran air tidak lancar) maupun masalah sosial ekonomi (misalnya biaya pengobatan akibat penyakit yang timbul) <http://dlhk.jogjaprovo.go.id/pengelolaan-sampah-rumah-tangga>.

Memperhatikan dampak yang dapat ditimbulkan oleh sampah maka sampah perlu dikelola. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Peraturan Pemerintah no 18 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga menyatakan bahwa kegiatan dalam penanganan sampah meliputi kegiatan pemilahan, pengumpulan; pengangkutan, pengolahan; dan pemrosesan akhir sampah.

Pada praktiknya di Indonesia penanganan sampah menggunakan manajemen 3P yaitu pengumpulan, pengangkutan dan penimbunan di tempat pembuangan akhir (TPA). Dengan cara ini sampah hanya dipindahkan dari area pusat kota ke luar kota. Sebagai contoh sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Jakarta ditimbun di Bantar Gebang di wilayah Bekasi, Jawa Barat. Penanganan sampah yang dilakukan Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia baru pada tingkat pertama dari sistem pengelolaan sampah dan limbah.

Banyak faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah perkotaan, antara lain : 1) Kepadatan dan penyebaran penduduk, 2) Karakteristik fisik lingkungan dan sosial ekonomi, 3) Karakteristik sampah, 4) Budaya sikap dan perilaku masyarakat, 5) Jarak dari sumber sampah ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA), 6) Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan TPA, 7) Kesadaran masyarakat setempat, dan 8) Peraturan daerah setempat (www.dlh.tegalkab.go.id/index.php/2017/03/02/penanganan-sampah-di-indonesia/).

Dari berbagai faktor tersebut, faktor manusia (masyarakat) paling berpengaruh, maka peran serta masyarakat sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah sampah. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran untuk mengurangi jumlah sampah dari sumbernya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kembali barang bekas pakai, memperbaiki barang yang rusak, tidak menggunakan barang sekali pakai. Masyarakat juga diharapkan memiliki kesadaran akan biaya pengelolaan sampah sehingga dengan sadar rela membayar biaya pengelolaan sampah.

Berbeda dengan Indonesia, Jepang telah memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik sehingga Jepang terkenal sebagai negara yang bersih. Diantara negara-negara maju, Jepang termasuk negara yang sedikit jumlah sampahnya. Jepang telah berada pada tingkat ketiga dari sistem pengelolaan sampah dan limbah yaitu tingkat mengurangi dan mengelola dan memanfaatkan ulang sampah (3R).

Kondisi Jepang tersebut tidak terlepas dari peran serta dan kesadaran masyarakatnya akan masalah sampah dan kebersihan. Masyarakat Jepang terbiasa memilah sampah rumah tangga yang dihasilkannya. Kesadaran dan peran serta masyarakat Jepang dalam mengelola sampah tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui pendidikan dan sosialisasi yang berkesinambungan oleh semua pihak yaitu pemerintah, sekolah dan keluarga. Pemerintah kota memiliki website tentang cara memilah-milah sampah serta jadwal pembuangannya sesuai jenis sampahnya. Cara pemilahan dan jadwal pengangkutan sampah juga diletakkan pada tempat-tempat strategis yang bisa dilihat masyarakat sekitar. Pemberian sanksi atas pelanggaran juga ditegakkan agar masyarakat mematuhi aturan yang ditetapkan. Sekolah mengintegrasikan kebiasaan hidup bersih dan memilah sampah dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Keberhasilan Jepang dalam melibatkan masyarakatnya dalam hal pengelolaan sampah perlu dicontoh. Tentunya dengan penyesuaian agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu bentuk belajar dari Jepang adalah memperkenalkan sistem pemilahan sampah dan pengintegrasian kebiasaan hidup bersih dan memilah sampah dalam kehidupan sekolah di Jepang kepada masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, difokuskan pada pengenalan sistem pemilahan sampah di Jepang, penyadaran akan pemilahan sampah dan kemungkinan penerapannya di Indonesia. Adapun yang menjadi sasaran kegiatan adalah para guru sekolah dasar, dengan harapan para guru mendapatkan pengetahuan dan ide untuk mengintegrasikan pembiasaan hidup bersih dan pemilahan sampah pada kehidupan sekolah sehingga kesadaran siswa yang dididiknya dapat tumbuh.

METODE

Kegiatan PPM bertema “Pengenalan Cara Pemilahan Sampah Gaya Jepang” ini bermitra dengan SDN Jatimurni 3 Bekasi. Diselenggarakan pada Sabtu, 5 September 2020, pk. pukul 09.00-11:30. Adapun tempat dan bentuk pelaksanaan ditetapkan berdasarkan dengan kesepakatan dengan sekolah mitra dan para pembicara. Oleh karena Sabtu merupakan hari kerja bagi guru di sekolah mitra maka pihak sekolah mitra meminta agar kegiatan dilakukan di sekolah dengan memperhatikan protokol kesehatan selama pandemi covid 19. Akan tetapi bagi pembicara dan sebagian panitia yang dapat menjalankan tugasnya secara daring dipersilakan mengikuti kegiatan secara daring. Oleh karenanya bentuk kegiatan ini adalah teleconference (gabungan daring dan luring).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu seminar dan diskusi. Pada sesi seminar, dihadirkan 2 orang pembicara. Pembicara pertama adalah Sakakibara Satomi, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kota Ikeda Prefektur Osaka. Sakakibara Satomi menyampaikan pengalamannya dalam mengelola sampah rumah tangganya serta dalam mendidik anak-anaknya yang masih kecil dalam menjaga kebersihan. Pembicara kedua adalah Yuniarsih, M.Hum, M.Ed, seorang dosen orang Indonesia yang tinggal beberapa tahun di Jepang bersama anaknya dan bersekolah di sana. Yuniarsih, M.Hum, M.Ed menyampaikan tentang pendidikan kebersihan di sekolah dasar Jepang dosen, serta bagaimana pengaruh pendidikan kebersihan sekolah dasar Jepang tersebut pada perilaku anaknya setelah kembali ke Indonesia.

Pada sesi diskusi peserta menyampaikan pandangannya tentang informasi pengelolaan sampah di Jepang, melakukan refleksi atas upaya yang dilakukan di sekolah serta mencari upaya lain selain yang sudah dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebersihan pada anak didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemaparan pembicara pertama diketahui bahwa tiap-tiap rumah tangga sangat dilibatkan dalam pengelolaan dan pengurangan sampah di Jepang. Hal tersebut mengingat besarnya jumlah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Untuk itu tiap-tiap daerah memiliki kewenangan untuk mengelola sampah yang dihasilkan di wilayahnya.

Agar masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan sampah, masing-masing pemerintah daerah memberikan panduan kepada masyarakat dalam hal pemilahan sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga. Panduan dapat berupa selebaran yang wajib dimiliki oleh tiap rumah tangga, berisi jenis-jenis sampah dan cara membuangnya, membuat jadwal pengangkutan sampah untuk setiap jenis bagi tiap wilayah, hingga membuat laman internet yang dapat diakses setiap saat.



Gambar 1 Panduan pengelolaan sampah kota Ikeda, Prefektur Osaka

Sampah perlu dipilah dan dibuang menurut cara dan jadwal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Biaya yang perlu dikeluarkan oleh masyarakat dalam pengelolaan sampah juga mengikuti ketentuan. Semakin besar sampah yang dihasilkan oleh seseorang semakin besar biaya yang perlu dibayarkan.

Pelanggaran atas aturan (cara pemilahan maupun tidak sesuai jadwal) juga menetapkan sanksi. Akan tetapi sanksi yang diberikan bukanlah sanksi berupa denda melainkan sanksi sosial seperti sampah tidak diangkut. Contoh pemilahan yang tidak sesuai adalah penggunaan kantong sampah yang tidak sesuai ketentuan. Contoh pelanggaran jadwal adalah apabila terlambat dari jadwal yang ditentukan. Dapat dibayangkan bagaimana kondisi di rumah jika sampah dapur yang tidak diangkut dan menunggu jadwal selanjutnya dan selama menunggu itu harus disimpan dalam rumah. Lebih cepat juga dapat menjadi masalah, misalnya mengeluarkan sampah dapur pada malam hari sebelum hari yang ditentukan dan kemudian sampah berantakan karena diusik burung gagak atau binatang liar lainnya. Sanksi sosial bagi orang Jepang merupakan sanksi yang berat dan memalukan. Hal ini dikarenakan budaya malu yang mereka miliki. Budaya malu adalah budaya yang menekankan "rasa malu" yang merupakan reaksi atas kritik atau pandangan orang lain yang menjadi suatu pertimbangan penting dalam menata pola perilaku.

Sistem pemilahan dan pembuangan sampah yang cukup rumit perlu pembiasaan dari sejak kecil. Pengajaran dan pembiasaan kepada anak yang dilakukan pembicara pertama lakukan adalah dengan cara seperti:

- a. Mengikuti anak jika hendak membuang sampah, memastikan apakah sampah dimasukkan pada plastik yang tepat.
- b. Selalu membawa plastik sampah jika pergi ke luar rumah bersama anak. Hal ini dikarenakan dewasa ini sulit sekali menemukan tempat sampah di tempat umum sehingga membuat orang Jepang membawa pulang sampahnya.

Dari pemaparan pembicara kedua diketahui bahwa pendidikan kebersihan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beberapa contoh pembiasaan kebiasaan bersih di sekolah adalah:

- a. Mengganti sepatu setibanya di sekolah. Sepatu yang dipakai dalam perjalanan membawa debu dan kotoran maka tidak dibawa masuk ke dalam ruang kelas. Hal ini sejalan dengan kebiasaan dalam rumah tangga Jepang dimana orang Jepang akan mengganti alas kaki yang dipergunakan ketika keluar rumah dengan sandal yang digunakan di dalam rumah.
- b. Makan siang bersama dengan makanan yang dipersiapkan oleh sekolah. Menu makanan selama satu minggu ke depan disampaikan ke orang tua siswa untuk mendapat masukan apakah ada pantangan bagi putra putrinya. Pada daftar menu, bukan saja ditampilkan nama makanannya, tetapi juga bahan dan bumbu yang dipergunakan beserta dengan jumlahnya.
- c. Kebersihan sekolah dijaga oleh para siswa, dimana para siswa mendapatkan tugas piket. Tugas piket meliputi menyapu dan mengepel lantai sekolah, membuang sampah, bertugas di kantin sekolah.
- d. Cara penanganan sampah di kantin mengikuti cara yang ditetapkan pemerintah. Sebagai contoh, di kantin sekolah disediakan kantong-kantong sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Kotak wadah susu, dipotong, dicuci dan dikeringkan, dan kemudian disusun rapih.

Pendidikan kebersihan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dapat tertanam dengan kuat pada diri seorang anak. Hal tersebut dapat dilihat dari putra pembicara yang sempat mengecap pendidikan di sekolah dasar Jepang selama 2 tahun, dari kelas 2 hingga kelas 3. Setelah kembali ke Indonesia Ali, sang putra yang sekarang telah duduk di bangku kuliah, tetap membawa pulang sampah ke rumah jika selama berpergian tidak menemukan tempat sampah. Ketika makan di restoran cepat saji juga terbiasa membuang sendiri sampahnya dan mengembalikan sendiri baki ke tempat pengumpulan, tidak meninggalkan begitu saja di atas meja.

Apa yang dilakukan oleh Ali setelah pulang ke Indonesia juga menunjukkan bahwa karakter cinta lingkungan telah terbentuk sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun (Haryati, S, 2017). Karakter yang kuat akan berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut (Haryati, 2017).

Pada sesi diskusi diketahui bahwa peserta memahami bahwa penanaman kesadaran akan kebersihan perlu dimulai sejak dini dan perlu melibatkan berbagai pihak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah mitra telah berupaya melakukan praktik baik untuk menumbuhkan kesadaran akan kebersihan seperti meminta siswa membawa kotak makan dan botol minum dari rumah. Meski siswa tidak membawa sendiri makanan dari rumah melainkan membeli dari pedagang di sekitar sekolah, namun makanan dan minuman yang dibeli ditempatkan pada peralatan yang dibawa dari rumah tersebut sehingga mengurasi kemasan yang digunakan (reduce), menyediakan tempat sampah sesuai dengan jenis sampahnya (organik, non organik dan B3), guru memberi contoh memungut sampah yang terlihat, memiliki jadwal piket untuk membersihkan kelas. Namun upaya ini tidak didukung oleh sistem pengangkutan sampah di Indonesia dimana tidak ada jadwal pengangkutan sampah yang sesuai dengan jenis sampahnya, sampah yang sudah dipilah kemudian dicampur kembali ketika diangkut oleh petugas. Sementara praktik di dalam keluarga juga tidak bisa diketahui apakah selaras dengan yang diajarkan di sekolah.

Meski demikian berbagai kesulitan kesulitan dan perbedaan kondisi yang ada seharusnya tidak menjadi penghalang. Sebaliknya perlu dicarikan terobosan untuk kegiatan yang bisa diadopsi. Dari hasil diskusi didapatkan gagasan yang dapat dilakukan oleh SDN Jatimurni 3 selain upaya yang telah dilakukan. Gagasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendatangkan ahli atau petugas yang berkompeten. Misalnya mendatangkan pengurus bank sampah memberi penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan dalam bank sampah¹. Dengan cara ini, siswa akan mengetahui bahwa sampah dapat bernilai ekonomis jika dikelola. Atau

dengan mendatangkan orang yang ahli dalam pemanfaatan barang bekas menjadi kreasi barang yang bermanfaat.

2. Melakukan penjualan sampah non organik yang telah dipilah secara rutin ke bank sampah yang ada di dekat sekolah. Kegiatan penjualan dilakukan di sekolah agar dapat dilihat oleh siswa. Selama ini sampah dijual oleh petugas kebersihan sekolah dan hasilnya dimanfaatkan olehnya. Kerjasama dengan bank sekolah dapat juga dilakukan dengan membuat tabungan siswa jika menjual sampah ke bank sampah. Cara ini juga dapat dipakai untuk menumbuhkan kegemaran menabung pada siswa.

Berikut adalah tampilan pada saat kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Sesi pemaparan materi dari narasumber



Gambar 3. Sesi diskusi

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pemaparan tentang pembiasaan pemilahan sampah di rumah tangga dan pendidikan kebersihan di sekolah Jepang telah memenuhi luaran yang ditargetkan, yaitu terjadi peningkatan pemahaman mengenai perlunya kerjasama antara keluarga, sekolah dan pemangku kepentingan lain dalam menanamkan kesadaran akan kebersihan sejak dini. Selain itu dari hasil diskusi didapatkan gagasan yang dapat dilakukan oleh SDN Jatimurni 3 dalam upaya meningkatkan kesadaran akan kebersihan selain upaya yang telah dilakukan selama ini.

SARAN

Sebagai saran yang dapat disampaikan demi perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang adalah sebagai berikut 1) Gagasan yang muncul dari diskusi memerlukan keterlibatan banyak pihak agar dapat terealisasi. Untuk itu pendampingan kepada sekolah mitra dalam kegiatan lanjutan. Program lanjutan yang berkesinambungan perlu dirancang, dan 2) Pelaksanaan kegiatan P2M secara gabungan daring dan luring ini memerlukan penguasaan teknis yang baik agar kegiatan berjalan lancar. Untuk itu perlu koordinasi dan komunikasi yang baik antara tim P2M dengan mitra mengenai sarana dan prasarana yang perlu disediakan oleh masing-masing pihak agar panitia dapat mempelajari teknisnya dan dapat mengantisipasi jika terjadi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Diunduh dari <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads>, diakses 28 Oktober 2020
- Maksum, A. (2016). Sosiologi pendidikan. Malang: Madani.
- Meyzilia, A. (2015). Hubungan antara Keterlibatan Siswa pada Program Adiwiyata dengan Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Lingkungan Tempat Tinggal (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.81Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Yuliarso, M.Z dan Purwani, D.A . (2018). Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Gerakan Bank Sampah : Studi Pada Bank Sampah Gemah Ripah; Kajian di Desa Badegan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *AGRISEP*, 17 (2),207 – 218
- <https://jic.co.id/sistem-pembuangan-sampah-di-jepang>
- <https://gooddo.jp/magazine/sustainable-consumption-production/recycling/5122/>
- <https://www.bekasikota.go.id/detail/program-sedekah-sampah-resmi-diluncurkan-hari-ini>
- http://www.city.sado.niiigata.jp/l_guide/c_system/garbage/g_cate.shtml#g04
- <https://www.tokyoreview.net/2019/07/burning-problem-japan-waste-recycling/>
- www.dlh.tegalkab.go.id/index.php/2017/03/02/penanganan-sampah-di-indonesia/